



## Komunikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan)

Muslimin<sup>1</sup>, Ammar Kukuh Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Tribkati (UIT) Lirboyo Kediri, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Tribkati (UIT) Lirboyo Kediri, Indonesia

**Corresponding Author:** Yuminah, E-mail; [musliminiait@gmail.com](mailto:musliminiait@gmail.com)

### Article Information:

Received December 10, 2023

Revised December 19, 2023

Accepted December 26, 2023

### ABSTRACT

Makalah ini akan membahas dua hal: pertama, bagaimana pengertian dan peranan komunikasi organisasi dalam lembaga pendidikan Islam? Kedua, bagaimana Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan melaksanakan komunikasi organisasi? Hasil dari penelitian deskriptif kualitatif ini ialah bahwa komunikasi merupakan kekuatan utama yang membuat organisasi menjadi dinamis. Komunikasi organisasi dijelaskan sebagai bentuk pengiriman pesan dan sekaligus bentuk penerimaan pesan antar anggota dan juga antar unit yang ada di dalam organisasi. Di mana proses pengiriman dan penerimaan pesan antar anggota ataupun antar unit bisa terjadi secara formal maupun secara informal guna tercapainya tujuan organisasi. Komunikasi organisasi juga terjadi di lembaga pendidikan Islam, yakni suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam seperti: lembaga keluarga, masjid, pondok pesantren, dan madrasah, termasuk lembaga madrasah diniyah (madin). Madin berperan dalam menyebabkan anak-anak akan berada dalam zona aman pergaulan orang-orang sholeh atau, kata orang Jawa, wongkang soleh kumpulono. Komunikasi organisasi ala Gus Ihza, Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan antara lain ialah bahwa dalam setiap komunikasi harus ada kejujuran. Bicara sesuai dengan kenyataan yang ada. Komunikasi itu penting untuk menyampaikan aturan, menjelaskan filosofi aturan, dan atau sekaligus untuk memotivasi. Dalam kaitan ini perlu adanya kreatifitas bagaimana setiap anggota jadi bersemangat untuk ikut hadir pada forum komunikasi yang direncanakan, antara lain dengan memberi “amplop komunikasi”, “sembako komunikasi” dan sebagainya. Kemudian menurut Gus Ihza, untuk problem yang rumit atau calon keputusan yang genting maka komunikasinya harus lebih intensif, lebih mengkomunikasikan kepada atasan, dan bahkan harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dengan metode shalat istikharah.No.73 Tahun 1991 tentang Jenis Pendidikan Non Formal.

**Keywords:** *Komunikasi organisasi, lembaga pendidikan Islam, madin*

Journal Homepage

<https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Muslimin, Muslimin., Wicaksono, K, A. (2023). Komunikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Diniyah BHRUL ULUM Natar Lampung Selatan). *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2).  
<https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>  
Published by: Yayasan Pendidikan Islam Daarut Thufulah

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak bisa berdiri sendiri. Agar kebutuhan itu dapat terpenuhi maka manusia harus berorganisasi. Organisasi merupakan suatu alat yang diperlukan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu melalui suatu tindakan yang harus dilakukan dengan kerjasama. Handyaningrat menyatakan organisasi adalah suatu kelompok manusia yang saling kerjasama dan menyumbangkan usahanya terhadap tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain, organisasi merupakan sarana atau alat bagi orang-orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang di dalamnya terdapat hubungan kerja yang saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu bentuk organisasi ialah organisasi pendidikan yang sebagian berupa lembaga pendidikan Islam nonformal seperti contoh madrasah diniyah atau dipopulerkan dengan singkatan: madin. Madin, sebagai sebuah organisasi, tentu saja akan menjadi wadah dinamika perilaku organisasi, yang mana termasuk di dalam perilaku itu ialah aktifitas komunikasi. Dengan kata lain dalam berbagai organisasi, seperti perusahaan, perbankan, rumah sakit, sekolah dan perguruan tinggi diperlukan komunikasi di antara para anggotanya.

## **PEMBAHASAN**

Beruntunglah manusia diberi karunia oleh Allah 'Azza Wa Jalla menjadi makhluk yang bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya sebagaimana yang dipahami dari surat ar-Rahman: "Allah telah mengajari manusia pandai berbicara." (Q.S. ar-Rahman [55: 4]. Penerjemahan ini senada dengan penafsiran dari Ibnu Katsir seorang ulama ahli tafsir yang hidup pada abad 14 Masehi, bahwa kata al-bayan pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara (al-nuthq). Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi.

Berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintang kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan komunikasi adalah mudah boleh jadi didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang alamiah dan yang tidak perlu dipersoalkan sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini.

Dengan demikian, menurut James G. Robbins dan Barbara S. Jones, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak.

Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur interaksi sosial di antara komunikan. Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab. Bentuk komunikasi ini digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat sebagai sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.

Komunikasi bukan hanya sebatas tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah-laku orang lain, seperti diungkapkan Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah suatu pesan dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang-lambang, kata-kata untuk mengubah tingkah-laku orang lain. Jadi dengan kata lain komunikasi merupakan persamaan pendapat. Untuk itu, maka orang harus mempengaruhi orang lain terlebih dahulu, sebelum orang lain tersebut berpendapat, bersikap dan bertingkah laku yang sama dengan kita.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hovland, Janis & Kelly, dalam Elvinaro Ardianto komunikasi adalah suatu proses di mana individu menyampaikan pesan untuk mengubah perilaku orang lain. Dari pengertian ini jelaslah bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, atau minimal dua orang. Karena itu komunikasi akan berhasil bilamana terjadinya saling pengertian dan saling memahami antara kedua belah pihak baik pengirim maupun penerima pesan. Hal tersebut tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui suatu gagasan, akan tetapi yang penting dalam berkomunikasi kedua belah pihak sama-sama memahami suatu gagasan.

Komunikasi diperlukan sebagai salah satu aspek pembentukan keharmonisan hubungan antar personal. Tanpa komunikasi, kerawanan interaksi antar individu sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensi dalam kehidupan. Dan menciptakan komunikasi yang baik serta berkualitas menjadi sebuah keniscayaan.

Masalah komunikasi senantiasa muncul dalam proses organisasi. Boleh dikata, organisasi tanpa komunikasi ibarat sebuah mobil yang di dalamnya terdapat rangkaian alat-alat otomotif yang terpaksa tidak berfungsi karena tidak adanya aliran fungsi antara satu bagian dan bagian yang lain. komunikasi merupakan sistem koneksi dalam aliran fungsi dalam organisasi, yang menghubungkan dan membangkitkan kinerja antarbagian organisasi sehingga menghasilkan sinergi.

Komunikasi menjadi suatu dinamika yang penting dalam perilaku organisasi. Konsep Barnard sebagaimana dilansir oleh Luthans meyakini bahwa komunikasi merupakan kekuatan utama dalam membentuk organisasi. Jelasnya ada tiga unsur pokok organisasi, yaitu: komunikasi, motivasi, dan tujuan organisasi. Komunikasi dipandang sebagai sesuatu yang membuat organisasi menjadi dinamis, baik dalam system kerja sama dalam organisasi maupun system menghubungkan tujuan organisasi selain juga dapat mendorong semangat atau memotivasi orang-orang yang ada dalam organisasi.

Barry Cushway dan Derek Lodge menggambarkan fungsi komunikasi dalam organisasi sebagai bentuk organisasi climate, yakni iklim organisasi yang menggambarkan suasana kerja organisasi atau sejumlah suasana batin dan sikap orang-orang yang bekerja di dalamnya. Komunikasi mempunyai andil dalam organisasi, juga berdampak pada membangun budaya organisasi, yakni nilai dan kepercayaan yang menjadi titik pusat organisasi. Budaya organisasi dibangun berdasarkan kepercayaan dan nilai yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana organisasi seharusnya dijalankan atau beroperasi. Budaya merupakan sistem nilai dan akan mempengaruhi bagaimana pekerjaan dilakukan dan cara pegawai berperilaku. Selanjutnya iklim organisasi itu akan mempengaruhi efisiensi dan produktivitas. Bukankah efisiensi dan produktivitas merupakan tujuan akhir (the end of the goal) dari suatu organisasi?

### **Komunikasi Organisasi**

Komunikasi yang berlangsung pada atau berada dalam rangka organisasi, maka ia diistilahkan dengan komunikasi organisasi. Dalam perkembangan ilmu komunikasi beberapa pengertian tentang komunikasi organisasi telah dirumuskan. Salah satunya adalah sebagaimana dirumuskan oleh Pohan bahwa komunikasi organisasi tersebut adalah merupakan suatu bentuk pertukaran informasi antar anggota organisasi. Pengertian yang lain dari komunikasi organisasi, menurut Wayne and Don, adalah merupakan bentuk perilaku yang diatur dan diperlakukan bagi seluruh anggota yang ada di dalam organisasi. Tentunya selama berinteraksi antar sesama anggota organisasi, komunikasi akan memberikan arti kepada penerima pesannya yang dalam hal ini mitra kerja yang sesuai dengan tugas dan fungsinya di dalam organisasi tersebut.

Dari sudut lain, komunikasi organisasi juga dipandang sebagai bentuk pengiriman pesan dan sekaligus bentuk penerimaan pesan antar anggota dan juga antar unit yang ada di dalam organisasi. Di mana proses pengiriman dan penerimaan pesan antar anggota ataupun antar unit bisa terjadi secara formal maupun secara informal guna tercapainya tujuan organisasi.

Peranan komunikasi organisasi dalam rangka tercapainya tujuan secara optimal sungguh signifikan. Buford, Jr. & Bedein mengajukan beberapa alasan yang menunjukkan peranan komunikasi organisasi sebagaimana berikut:

1. Keberhasilan setiap organisasi tergantung kepada komunikasi; komunikasi sangat penting bagi koordinasi aktifitas secara individu.

2. Komunikasi tidak hanya penting dalam merumuskan dan melaksanakan rencana, namun ia merupakan alat pokok dalam mencapai keberhasilan berbagai aktivitas organisasi.
3. Para manajer harus memotivasi pihak lain untuk bekerja. Manajer yang bijaksana akan menggunakan kata-kata yang dikomunikasikan secara jelas dan persuasif untuk memotivasi bawahan, sejawat, dan atasan.
4. Perubahan merupakan aspek universal bagi semua organisasi, dan komunikasi mendasari semua metode untuk memperkenalkan perubahan yang ingin dicapai.
5. Pemahaman terhadap proses komunikasi dan hambatan-hambatan komunikasi yang berbeda dapat mendorong peningkatan kinerja manajerial.
6. Komunikasi sangat penting dalam rangka hubungan eksternal organisasi yang efektif.

### **Lembaga Pendidikan Islam**

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Adapun jenis-jenis lembaga Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Islam dalam Lembaga Keluarga**

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan islam disyaratkan dalam Al-Qur’an: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. At-Tahrim: 6).

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

### **2. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa Inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata mosque.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.

### **3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Kehadiran kerajaan Bani Umaiyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “kuttab” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia, istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.

#### **4. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Madrasah adalah kata-kata Arab yang mempunyai arti tempat untuk banyak belajar. Ia merupakan isim makan bentuk mubalaghah dari "darasa" yang artinya belajar. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan terutama perguruan Islam. Perkataan Madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan madrasah sebagai istilah – sebutan – untuk satu jenis pendidikan Islam yang digunakan di Indonesia. Untuk menelusuri hal ini agaknya diperlukan penelitian dan studi khusus yang lebih serius. Namun demikian, madrasah sebagai satu system pendidikan Islam berkelas atau berjenjang dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah tampak di Indonesia sejak awal abad-20.

Menurut Muhaimin paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi kemunculan awal mula madrasah di Indonesia, yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat muslim berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah. Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dengan sistem pendidikan yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dan mengikuti system klasikal.

#### **Madrasah Diniyah (Madin)**

Madrasah Diniyah (selanjutnya disebut dengan singkatan: madin) merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal. Madin umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Madin berperan dalam melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari. Pada sore atau malam harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madin.

Pertumbuhan dan perkembangan madin dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anak-anak mereka untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Dengan memasukkan anak-anak mereka masuk ke madin,

tumbuhlah harapan orang-tua bahwa anak-anak mereka akan berada dalam zona aman pergaulan orang-orang sholeh atau, mentaati petuah Jawa: wongkang soleh kumpulono.

Madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Alquran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam, bahasa Arab dan lain sebagainya dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat.

### **Praktek Komunikasi Organisasi oleh Kepala Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan**

Makalah di dalam bagian ini akan berisi wawancara penulis dengan Kepala Madin Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan. Wawancara ini akan fokus terhadap praktek komunikasi organisasi yang diterapkan. Hasil wawancara akan ditampilkan dengan kata “tanya” dan “jawab”. Namun sebelumnya perlu penulis uraikan dulu sekilas profil Kepala Madin lalu profil Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan.

Kepala Madin ini bernama Ihza Ahsanal Qoshosh, dipanggil Gus Ihza, umur 23 tahun. Gus Ihza adalah seorang sarjana S1 Pendidikan Agama Islam, dan pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren antara lain di Pondok Pesantren Gontor. Gaya bicaranya secara umum bisa dikatakan humoris, meskipun terkadang juga kelihatan emosional dan marah. Gus Ihza menjadi kepala Madin Bahrul Ulum Natar baru dua tahun yang lalu yakni mulai tanggal 7 Oktober 2019.

Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan ini ialah sebuah madrasah diniyah yang berlokasi di Natar Lampung Selatan. Jumlah total peserta didiknya pada bulan Oktober 2021 ini ialah 73 (tujuh puluh tiga) terbagi dalam 6 kelas. Penduduk Natar sejak dulu, puluhan tahun lalu, hingga sekarang selalu antusias memasukkan anak-anak mereka ke Madin. Di dusun tersebut ada satu SD, Sekolah Dasar. Semua yang bersekolah SD pasti juga bersekolah madrasah (madin). Di Natar “Kalau tidak sekolah madrasah, malu.” Begitulah semangat Di Natar.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Gus Ihza pada tanggal 18, lalu 20 dan 21 Oktober 2021 di rumah beliau Natar. Wawancara kami tulis dengan “Tanya:” berarti penulis bertanya, dan “Jawab:” berarti Pak Bahru menjawab.

Tanya: “Gus Ihza, bisa digambarkan model komunikasi organisasi yang diterapkan Gus Ihza di Madin Bahrul Ulum?”

Jawab: “Terimakasih. Ya, saya sebenarnya tidak punya model khusus. Hanya saya selalu mengintensifkan sifat jujur dalam komunikasi apa pun. Harus jujur tapi tidak harus terbuka. Jujur itu bicara apa adanya sesuai dengan bukti kenyataannya, kalau terbuka itu kemauan untuk membuka info mengenai data dan fakta. Bagi saya komunikasi itu tidak boleh tidak jujur, namun boleh tidak terbuka. Tidak semua hal ikhwal perlu dibuka infonya untuk semua orang.”

Tanya: “Kalau mngnai pentingnya komunikasi di Madin, gimana, Gus?”

Jawab: “Komunikasi itu penting banget, antara lain untuk menyampaikan aturan, menjelaskan filosofi aturan, dan atau sekaligus untuk memotivasi. Bahkan di Madin Bahrul Ulum itu komunikasi berupa Rapat Guru pasti otomatis membuat setiap guru



sangat termotivasi untuk hadir, karena di dalam rapat guru selalu ada “komunikasi non verbal”nya berupa amplop dan kadang plus sekantong sembako untuk setiap yang hadir. Jadi rapat guru pasti hadir semua. Eman-eman kalo tidak hadir. Lagi pula kalau mereka tidak hadir ya saya marah, saya tandai contong merah bagi yang tidak hadir tanpa alasan. Bahkan komunikasi lewat WA juga harus hadir menjawab. Kok saya selaku Kepala Madin menyampaikan info, nanti di bagian akhir saya tulis: “Masing-masing guru dimohon menjawab WA ini. Terimakasih.” Saya begitukan kok nggak jawab, ya saya marahin. Jadi mereka pasti menjawab semua.”

Tanya: “Gus Ihza apakah pernah pengalaman mengadakan komunikasi organisasi yang sulit?”

Jawab: “Iya, pernah, kira-kira pada akhir tahun 2020 yang lalu. Ada seorang guru yang melakukan langkah-langkah yang merugikan wibawa madrasah dan melecehkan keluarga pimpinan madrasah. Kata saya orang ini harus dicopot. Lantas saya mengkomunikasikan soal itu dengan pengurus Yayasan sebagai atasan. Kita diskusikan, kita hitung-hitung, dan nggak mantap-mantap keputusannya bagaimana. Akhirnya saya meng”komunikasi”kan masalah tersebut kepada Allah Ta’ala. Saya shalat istikharah: bagaimana jika Pak Guru yang bersalah itu kita berhentikan?. Berulang-ulang saya shalat istikharah. Maka kemudian kami memantapkan hati mengambil keputusan, saya menyampaikan hasil istikharah kepada ketua Yayasan, keputusannya guru tersebut tidak jadi diberhentikan. Saya ingat di satu waktu hari-hari istikharah itu saya mimpi melihat Gus Baha’ jalan kaki pamit dari rumah saya dengan bersedih, wow berarti kalau pak guru di madin itu saya berhentikan maka menyebabkan “Gus Baha” akan bersedih, hehehe... Ya, akhirnya tidak saya copot guru itu.”

Demikian cuplikan terpenting dari wawancara kami yang sebetulnya durasinya panjang sekali.

Pada kesimpulannya komunikasi organisasi ala Gus Ihza antara lain ialah dalam setiap komunikasi harus ada kejujuran. Bicara sesuai dengan kenyataan yang ada. Komunikasi itu penting untuk menyampaikan aturan, menjelaskan filosofi aturan, dan atau sekaligus untuk memotivasi. Dalam kaitan ini perlu adanya kreatifitas bagaimana setiap anggota jadi bersemangat untuk ikut hadir pada forum komunikasi yang direncanakan, antara lain dengan memberi “amplop komunikasi”, “sembako komunikasi” dan sebagainya. Kemudian menurut Gus Ihza, untuk problem yang rumit atau calon keputusan yang genting maka komunikasinya harus lebih intensif, lebih mengkomunikasikan kepada atasan, dan bahkan harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dengan metode shalat istikharah

## **PENUTUP**

1. Komunikasi merupakan kekuatan utama yang membuat organisasi menjadi dinamis. Komunikasi organisasi dijelaskan sebagai bentuk pengiriman pesan dan sekaligus bentuk penerimaan pesan antar anggota dan juga antar unit yang ada di dalam organisasi. Di mana proses pengiriman dan penerimaan pesan antar anggota ataupun antar unit bisa terjadi secara formal maupun secara informal

guna tercapainya tujuan organisasi. Komunikasi organisasi juga terjadi di lembaga pendidikan Islam, yakni suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam seperti: lembaga keluarga, masjid, pondok pesantren, dan madrasah, termasuk madrasah diniyah (madin). Madin berperan dalam menyebabkan anak-anak akan berada dalam zona aman pergaulan orang-orang sholeh atau, kata orang Jawa, *wongkang soleh kumpulono*.

2. Komunikasi organisasi ala Gus Ihza, Kepala Madin Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan, antara lain ialah bahwa dalam setiap komunikasi harus ada kejujuran. Bicara sesuai dengan kenyataan yang ada. Komunikasi itu penting untuk menyampaikan aturan, menjelaskan filosofi aturan, dan atau sekaligus untuk memotivasi. Dalam kaitan ini perlu adanya kreatifitas bagaimana setiap anggota jadi bersemangat untuk ikut hadir pada forum komunikasi yang direncanakan, antara lain dengan memberi “amplop komunikasi”, “sembako komunikasi” dan sebagainya. Kemudian menurut Gus Ihza, untuk problem yang rumit atau calon keputusan yang genting maka komunikasinya harus lebih intensif, lebih mengkomunikasikan kepada atasan, dan bahkan harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dengan metode shalat istikharah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Elvinaro Ardinto. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Handyaningrat, S. (1996). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: PT. Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).  
*Islam*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Jalaluddin Rakhmat. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James G. Robbins dan Barbara S. Jones. (1986). *Komunikasi Yang Efektif*. Terjemahan Turman Sirait. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya.
- Karim, Abdul (ed.). (2020). *Perilaku Organisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.  
*Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kisah Ibrahim). Artikel dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014. Palembang:
- Kusnadi. (2014). Komunikasi dalam al-Qur’an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Ma’arif, Syamsul. (2013). *Perilaku Organisasi Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.  
Medan: Perdana Publishing. 100.
- Panuju, Redi. (2018). *PENGANTAR STUDI (ILMU) KOMUNIKASI Komunikasi sebagai*
- Pratiwi, Isna Fajar Budi. (2019). *Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama*
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu\\_Katsir](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir)
- Syafaruddin. (2015). *MANAJEMEN ORGANISASI PENDIDIKAN Perspektif Sains dan Islam*.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.  
Toko Gunung Agung.  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Widjaya, H.A.W. (1986). *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.

**Copyright Holder :**

© Muslimin et al. (2023)

**First Publication Right :**

© Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman

**This article is under:**

